

**STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS SOSIAL SAHABAT
HINTERLAND DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI
WILAYAH HINTERLAND PULAU BATAM**

SKRIPSI



Oleh : Muhamad Patli

151110054

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, dan/atau magister), baik di universitas putera batam atau maupun diperguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan , rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Batam, 15 Februari 2019

Muhamad Patli
151110054

**STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS SOSIAL SAHABAT HINTERLAND
DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI WILAYAH HINTERLAND PULAU
BATAM**

Oleh

Muhamad Patli

151110054

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera dibawah ini**

Batam, 15 Februari 2019

.....
Ageng Rara Cindoswari, S.P. M.Si

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di Batam antara kawasan bonded dan hinterland mencerminkan proses industrialisasi dan modernisasi tidak berjalan secara linier. Sebagian besar masyarakat kurang menikmati hasil percepatan modernisasi dan industrialisasi, terutama masyarakat hinterland yang selain tak mampu mengikuti ritme dan derap laju industrialisasi, juga tak berdaya menghadapi sistem politik, ekonomi, dan sosial yang tercipta dan diciptakan di kawasan Batam secara keseluruhan. Sistem perekonomian liberal yang lebih banyak mengacu pada ekonomisme internasional telah menjerat masyarakat hinterland ke dalam pusaran kapitalisme yang sangat eksploitatif dan memberikan implikasi ekonomi yang sangat tidak menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan komunitas sosial Sahabat Hinterland dalam pembangunan pendidikan di pulau terluar Kota Batam dengan menggunakan metode kualitatif menggunakan analisis PAR (Participatory Action Research). Dalam penelitian ini beberapa strategi komunikasi komunitas sosial sahabat hinterland dalam pembangunan Pendidikan dipulau terluar diantaranya: (1) Memaksimalkan Peran Komunikator Sebagai Agent Pembangunan; (2) Menyusun Pesan yang berorientasi pada Audiens; (3) Memanfaatkan Jasa Teknologi Komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, Pendidikan Pulau Terluar Indonesia, Strategi Komunikasi, Hinterland

ABSTRACT

The phenomenon that occurs in Batam between bonded and hinterland areas reflected industrialization process and modernization do not run linearly. Most of people do not enjoy the results of the acceleration of modernization and industrialization, especially the hinterland people who does not capable to follow the rhytm of industrialization, also not capable to face the political system, economy, and social which are created-or-was created in Batam. Liberal-economy system which inclined to International Economy has trapped hinterland people to capitalism rotation that so eksploitative and effected unprofitable economy implication. This research intends to discover the communication strategy that used by social Community: Sahabat Hinterland in the education construction in the outermost island of Batam using Qualitative Mode with Miles and Huberman theory. With this research, there are communication strategy which using by Sahabat Hinterland, i.e: (1) Maximazing communicator role as the construction agent; (2) Compile the oriented message to audience; (3) Utilizing the communication technology service.

Keywords: Communication Of Development, Education of Hinterland, communication strategy, Hinterland.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit penulis menghadapi kesulitan serta hambatan, baik teknis maupun non teknis. Namun atas izin Allah SWT, juga berkat usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan serta dukungan yang penulis terima baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI sebagai Rektor Universitas Putera Batam
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si sebagai Ketua Program Studi sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang sangat luar biasa membantu saya dalam banyak hal.
3. Kedua orang tua penulis Muharis dan Ibunda yang sangat saya banggakan Rudiwati Pang Khilani atas doa dan dukungannya, serta motivasi yang telah diberikan sampai saat ini.
4. Aluhti perempuan yang selalu menguatkan perjuangan saya.
5. Rekan – rekan Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan yang sangat berarti dalam hidup saya.

Atas segala bantuan dari seluruh pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 15 Februari 2019
Muhamad Patli

151110054

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|------|
| ABSTRAK..... | i |
| ABSTRACT..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------|----|
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 11 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 12 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 13 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 13 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis..... | 13 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis..... | 13 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1 Strategi Komunikasi..... | 14 |
| 2.1.1 Komponen Komunikasi..... | 15 |
| 2.1.2 Model Model Komunikasi..... | 19 |
| 2.2 Konsep Komunitas Sosial..... | 21 |
| 2.2.1 Ciri-Ciri Komunitas Sosial..... | 21 |
| 2.2.2 Jenis Komunitas Sosial..... | 22 |
| 2.3 Komunikasi Pembangunan..... | 26 |
| 2.3.1 Strategi Komunikasi Pembangunan..... | 27 |
| 2.3.2 Konsep Komunikasi Pembangunan..... | 30 |
| 2.3.3 Partisipasi dan Komunikasi..... | 32 |
| 2.3.4 Fungsi Komunikasi dalam Pembangunan..... | 36 |

| | |
|-------------------------------|----|
| 2.4 Penelitian Terdahulu..... | 37 |
| 2.5 Kerangka Konseptual | 50 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Jenis Metode yang Digunakan..... | 52 |
| 3.2 Sumber Data | 55 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| 3.4 Instrumen Penelitian | 60 |
| 3.4.1 Siklus PAR..... | 62 |
| 3.4.2 Langkah-langkah Proses PAR | 63 |
| 3.5 Metode Analisis..... | 70 |
| 3.6 Uji Validitas dan Kredibilitas Data | 71 |
| 3.7 Waktu Penelitian | 75 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 76 |
| 4.1.1 Profil Komunitas..... | 76 |
| 4.1.2 Profil Sekolah SDN 014 Pulau Pulau Airraja..... | 80 |
| 4.2 Pembahasan | 82 |
| 4.2.4 Hambatan Program Pendidikan Pulau Air Raja Komunitas Sahabat Hinterland | 98 |
| 4.2.5 Dampak Program Pendidikan Komunitas Sahabat Hinterland Terhadap Perbaikan Pendidikan Di Pulau Air Raja..... | 101 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| 5.1 Simpulan..... | 104 |
| Daftar Pustaka | 108 |
| Daftar Riwayat Hidup..... | 109 |
| Surat Keterangan penelitian..... | 111 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Pemikiran Scharmm tentang komunikasi efektif untuk menghilangkan kesenjangan dan gap sarana komunikasi antar desa dan kota..... | 10 |
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 47 |
| Gambar 3.1 Design Penelitian..... | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel.1.1 Jumlah dan persentase penduduk miskin di indonesia tahun 2005-2017..... | 5 |
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup

Lampiran 2 Surat Penelitian

Lampiran 3 Panduan Wawancara dan FGD

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Peta Lokasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum pembangunan sering kali dikaitkan dengan pencapaian dan peningkatan kesejahteraan secara ekonomis. Pembangunan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan kualitas hidup. Kata kunci dari konsep pembangunan adalah perubahan, pertumbuhan, pemenuhan kebutuhan, peningkatan martabat dan harga diri. Pembangunan adalah meningkatkan pencapaian sasaran akan nilai budayanya yang menghasilkan kehidupan yang lebih bermutu. Ini menunjukkan bahwa pembangunan bukan saja pada pertumbuhan ekonomi semata namun yang lebih penting adalah perbaikan kualitas kehidupan diri, sosial, dan lingkungan meningkat lebih baik. Pembangunan sarana fisik seperti pembangunan gedung, jalan, jembatan, pelabuhan atau pembangunan lainnya relatif mudah dan kongkrit. Artinya pembangunan secara fisik mudah dilihat dan dirasakan manfaatnya. Berbeda dengan pembangunan non fisik, misalnya pembangunan rehabilitasi mental, pendidikan, atau pelatihan memang tidak nampak dan tidak mudah dirasakan. Namun pembangunan ini sifatnya investasi jangka panjang, hasilnya bisa nampak setelah beberapa waktu kedepan. Proses pendidikan misalnya, dari usia bayi dan anak-anak, mungkin baru dirasakan setelah dewasa yaitu menjadi orang yang

cerdas, memiliki berbagai kecakapan dan akhlak mulia serta mampu menciptakan berbagai hal yang dapat bermanfaat bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya (Didik G Suharta,2016:04).

Pembangunan berpusat pada manusia merupakan paradigma baru yang berkembang di era 80-an sebagai respon terhadap kegagalan pola pembangunan yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi. Didik G Suharta (2016:04) mengatakan pembangunan yang dilakukan diseluruh dunia memang selalu menggunakan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuannya. Namun pembangunan tersebut sering mengalami distorsi dari hakikat dasar pembangunan itu sendiri yang ingin mewujudkan kesejahteraan manusia. Pembangunan yang berorientasi pada ekonomi harus dilengkapi dengan keberpihakan pada sisi sosial kemanusiaan, dan ia menamakan konsepnya tersebut dengan istilah pembangunan sosial. Pembangunan sosial ini perlu dilakukan secara sinergi antara pemerintah, masyarakat dan individu.

Pada awal tahun 1990 muncul gagasan tentang pemberdayaan penduduk yang hasilnya diukur dengan indek pembangunan manusia (Human Development Indeks). Indikator HDI yaitu rata rata usia harapan hidup seseorang dihitung sejak kelahirannya. Kedua rata rata tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anak dibawah usia 15 tahun dan angka melek huruf.Sebagai kelanjutannya dari proses tersebut, tahun 2000 kepala negara dari seluruh dunia atas dan kesimpulan PBB sepakat untuk mengarahkan dan mengukur pembangunan berbasis manusia dan masyarakat itu dalam paket yang disebut dengan Millennium Development Goals (MDGs). Ada delapan kesepakatan dalam MDGs yang akan ditindak lanjuti

disetiap negara, yaitu : (1) Pengurangan kemiskinan dan kelaparan, (2) Pecapaian pendidikan dasar umum, (3) Mempromosikan persamaan gender dan lebih memperkuat kaum perempuan, (4) Mengurangi kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu hamil, (6) Memerangi HIV/AIDS (7) Memastikan keberlangsungan lingkungan hidup, (8) mengembangkan kerjasama secara global untuk pembangunan (H.rochajat Harun, 2011).

Dalam MGDs yang menjadi titik sentral pembangunan adalah manusia, atau pembangunan berpusat pada peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pembangunan titik sentral menurut Suyono (2009) yaitu menjadikan penduduk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berumur panjang, cerdas, sehat, terampil, mempunyai kesetaraan gender yang seimbang, dan mampu memiliki pekerjaan dan berpenghasilan. Semua itu menunjukkan indikator yang bermutu sebagai sasaran dari pembangunan. Walaupun pembanguana dilakukan dengan gegap gempita, frekuensi yang tinggi dan pelaksanaan yang bagus apabila sepi dari partisipasi masyarakat dari sudut pandang MDGs pembangunan seperti itu dianggap gagal. Sebaliknya, upaya sederhana dengan peralatan seadanya tetapi diikuti atau mengundang partisipasi masyarakat yang tinggi serta meningkatkan jumlah penduduk yang sejahtera, akan lebih berharga dimata rakyat banyak. Ini berarti indikator utama pembangunan adalah seberapa besar masyarakat terlibat dalam pembangunan berarti pembangunan semakin baik. (Didik G. Suharta, 2016;04)

Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam sebuah perubahan sosial, hal ini secara lebih dalam dibahas pada kajian komunikasi

pembangunan. Pada kajian komunikasi pembangunan, komunikasi merupakan instrument penting untuk menciptakan sebuah perubahan. Komunikasi juga merupakan bagian dari interaksi setiap anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di sisi lain realitas kehidupan sekarang ini, komunikasi sudah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat, untuk berinteraksi dan membangun *networking* dengan komunitas antar dan diluar komunitas. Komunikasi pembangunan berarti proses penyampaian pesan kepada pelaku pembangunan untuk berpartisipasi aktif sehingga perubahan yang direncanakan tercapai. Komunikasi memiliki peran penting dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial. (Oos M. Anwar , 2014 ; 118)

Penekanan komunikasi pembangunan lebih kearah keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yaitu : Komunikator pembangunan, yaitu bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat; pesan pembangunan, yaitu ide ide ataupun program pembangunan dan komunitas pembangunan yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa maupun kota yang menjadi sasaran pembangunan. Dengan demikian, untuk konteks indonesia, usaha usaha pembangunan sejatinya diwujudkan dengan konsep pembangunan yang berpusat kepada rakyat. Hal ini harus bersifat pramagtis fungsional sebagai suatu pola kemitraan strategis yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan masa yang akan datang. Komunikasi dalam hal ini tentunya harus berada digaris depan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia indonesia sebagai pemeran utama pembangunan. Baik sebagai subjek ataupun sebagai objek pembangunan (Oos M. Anwar , 2014 ; 118)

| Tahun | Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang) | | | Persentase Penduduk Miskin | | | Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) | |
|-------|--|-------|-----------|----------------------------|-------|-----------|---------------------------------------|---------|
| | Kota | Desa | Kota+Desa | Kota | Desa | Kota+Desa | Kota | Desa |
| 2005 | 12.40 | 22.70 | 35.10 | 11.68 | 19.98 | 15.97 | 165 565 | 117 365 |
| 2006 | 14.49 | 24.81 | 39.30 | 13.47 | 21.81 | 17.75 | 174 290 | 130 584 |
| 2007 | 13.56 | 23.61 | 37.17 | 12.52 | 20.37 | 16.58 | 187 942 | 146 837 |
| 2008 | 12.77 | 22.19 | 34.96 | 11.65 | 18.93 | 15.42 | 204 896 | 161 831 |
| 2009 | 11.91 | 20.62 | 32.53 | 10.72 | 17.35 | 14.15 | 222 123 | 179 835 |
| 2010 | 11.10 | 19.93 | 31.02 | 9.87 | 16.56 | 13.33 | 232 989 | 192 354 |
| 2011 | 11.05 | 18.97 | 30.02 | 9.23 | 15.72 | 12.49 | 253 016 | 213 395 |
| 2012 | 10.51 | 18.09 | 28.59 | 8.60 | 14.70 | 11.66 | 277 382 | 240 441 |
| 2013 | 10.63 | 17.92 | 28.55 | 8.52 | 14.42 | 11.47 | 308 826 | 275 779 |
| 2014 | 10.36 | 17.37 | 27.73 | 8.16 | 13.76 | 10.96 | 326 853 | 296 681 |
| 2015 | 10.62 | 17.89 | 28.51 | 8.22 | 14.09 | 11.13 | 356 378 | 333 034 |
| 2016 | 10.49 | 17.28 | 27.76 | 7.73 | 13.96 | 10.70 | 372 114 | 350 420 |
| 2017 | 10.27 | 16.31 | 26.58 | 7.26 | 13.47 | 10.12 | 400 995 | 370 910 |

Sumber : BPS (2017:79)

Tabel.1.1

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2005-2017

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk miskin di desa lebih besar dari penduduk miskin yang tinggal di kota. Menurut Misra (1981), salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya pendidikan. Rendahnya pendidikan membuat masyarakat kurang teredukasi tentang kehidupan yang layak. Tampak bahwa perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1998 – 2013 menunjukkan angka yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Meski demikian, sepanjang periode tersebut penduduk miskin di Indonesia selalu didominasi oleh penduduk desa. (Didik G. Suharta, 2016 ; 04)

Tidak hanya jumlah penduduk miskin yang jauh lebih besar, tingkat kemiskinan di daerah pedesaan ternyata juga lebih parah dari pada perkotaan. Nilai indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan di daerah perkotaan. Hal ini diakibatkan pembangunan yang harusnya mampu mengangkat kehidupan masyarakat miskin, namun sebaliknya kebijakan pembangunan yang diambil lebih menguntungkan golongan elite pedesaan, justru menghasilkan ketimpangan pendapatan dan pengangguran (Winarno, 2003:14). Sedangkan menurut eko (ed.) (2005:130), salah satu penyebab kemiskinan adalah dampak dari pendidikan yang rendah. Berikut beberapa penyebab kemiskinan desa adalah : (1) pengaruh pendidikan yang rendah, (2) ketimpangan kepemilikan lahan, (3) ketidakmerataan investasi investor, (4) kebijakan pembangunan, (5) kegagalan pengolahan ekonomi yang masih tradisional, (6) rendahnya produktivitas. (Didik G. Suharta, 2016 ; 04)

Kendala pendidikan pada tingkat remaja ini dihadapkan pada berbagai faktor, di antaranya kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya masih rendah. Disatu sisi tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi juga sangat berat, sehingga tidak sedikit orang tua yang mengajak anak anaknya untuk bekerja membantu mencari nafkah. Anak anak seharusnya sekolah mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau kejuruan. Namun pada kenyataannya masih banyak anak anak yang tidak bisa menamatkan pendidikan mereka pada tingkat tersebut. Program pemerintah wajib belajar

pendidikan dasar 9 tahun ternyata juga tidak bisa menuntaskan semua anak hingga 100 persen, termasuk pada tingkat sekolah dasar. (Oos M.Anwar, 2014 ; 120)

Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang kompleks dari sebuah pembangunan. Berbagai pendekatan yang digunakan berbagai pihak memiliki dampak atau implikasi yang berbeda. Sebagian besar solusi yang ditawarkan hanya berpegang pada penuntasan masalah kemiskinan secara parsial, sehingga tidak banyak membantu dalam penyelesaian masalah akses pendidikan. Paradigma baru pembangunan yang kita kenal sebagai *people centered development* pada dasarnya menekankan pada partisipasi dan kemandirian bagi seluruh stakeholders pembangunan tak terkecuali organisasi pekerja sosial non formal yang tumbuh secara swadaya atau yang kita sebut sebagai komunitas. Pengertian Komunitas menurut Kertajawa Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* dan *value*.

Pendekatan komunitas sebagai penggerak dalam perubahan sosial dewasa ini semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan gerakan secara massif dan berkelompok menjadi penting dalam menciptakan perubahan. Kondisi ini yang coba dilakukan untuk memperbaiki kondisi ketimpangan pendidikan di kota Batam. Seperti kita ketahui bahwa kota Batam merupakan kota transit yang memiliki letak strategis diapit oleh Negara Malaysia dan Negara Singapura, kota ini memiliki penduduk dengan latarbelakang sosial yang beragam dan

permasalahan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan komunitas sebagai salah strategi mencapai tujuan dan solusi atas permasalahan sosial yang kompleks di kota batam menjadi perhatian tersendiri dalam penelitian ini.

Tumbuhnya komunitas di kota batam semakin meningkat, hal ini dilihat dari jumlah komunitas sosial di Kota Batam hingga tahun 2019 mencapai 75 komunitas dibidang, sosial, Pendidikan, dan kesenian. Antusiasme ini terus bertambah sejak hadirnya komunitas yang peduli terhadap pendidikan seperti kelas inspirasi dan sahabat hinterland. Sahabat Hinterland merupakan komunitas sosial yang berkomitmen memajukan generasi muda yang tinggal di kawasan hinterland, khususnya di seputaran kota Batam – Provinsi Kepulauan Riau, didirikan pada tanggal 10 Maret 2018 oleh masyarakat kota Batam. Dengan membuka wawasan mereka dan menanamkan pentingnya pendidikan sejak dini kami harap menjadi langkah awal untuk mewujudkan cita-cita besar kami “kesejahteraan untuk masyarakat Hinterland”. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan motivasi guru guru yang mengajar didaerah tertinggal dan memberikan dukungan moral, serta mengedukasi anak anak sekolah dipulau akan pentingnya pendidikan.

Hal ini didukung dengan memberikan mereka tempat belajar yang layak serta tambahan bacaan dan inovasi metode pembelajaran yang kreatif. Selain itu kami juga mengangkat issue hinterland sebagai salah satu sektor pembangunan yang perlu diperhatikan sehingga lebih banyak orang yang peduli dan menaruh perhatian kepada masyarakat hinterland

Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam sebuah perubahan sosial, hal ini secara lebih dalam dibahas pada kajian komunikasi pembangunan. Pada kajian komunikasi pembangunan, komunikasi merupakan instrument penting untuk menciptakan sebuah perubahan. Komunikasi juga merupakan bagian dari interaksi setiap anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di sisi lain realitas kehidupan sekarang ini, komunikasi sudah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat, untuk berinteraksi dan membangun *networking* dengan komunitas antar dan diluar komunitas. Komunikasi pembangunan berarti proses penyampaian pesan kepada pelaku pembangunan untuk berpartisipasi aktif sehingga perubahan yang direncanakan tercapai. Komunikasi memiliki peran penting dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial. (Oos M. Anwar , 2014 ; 118)

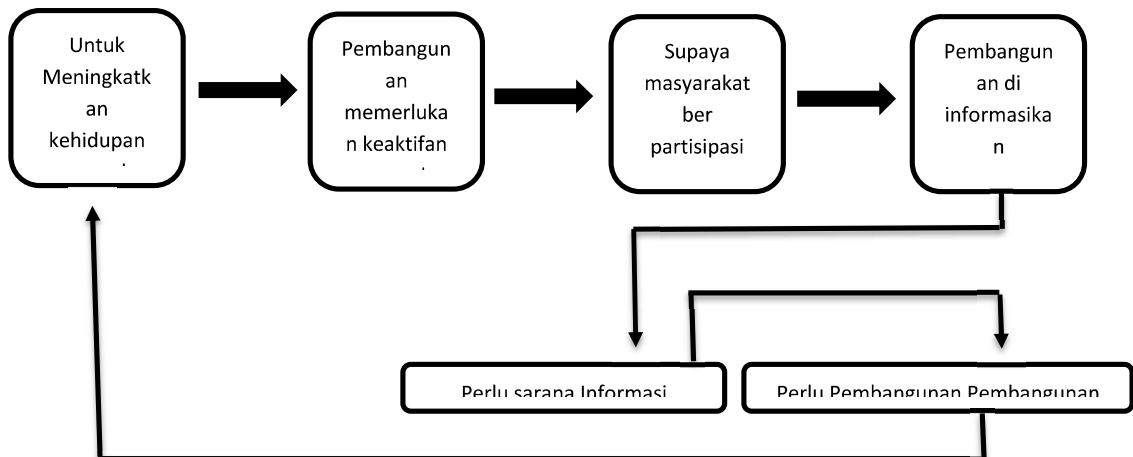
Mengapa masyarakat perlu diberi informasi tentang pembangunan, karena pembangunan pada pokoknya untuk mengubah kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Keadaan dan sifat suatu masyarakat bermacam-macam. Tidak sama antara satu tempat dengan tempat lainnya. Ada yang umumnya bersifat pasrah menerima keadaan seperti apa adanya. Ada yang dinamis , selalu ingin maju , ingin mencapai kehidupan yang lebih baik. sifat sifat dan keadaan masyarakat tersebut antara lain dipengerahui oleh beberapa hal seperti, lingkungan , kehidupan sosial, dan budaya masyarakat setempat. (Nasution, 2001;118)

Nasution (2001) mengatakan untuk dapat meminimalisir jurang pemisah antara desa dan kota, diperlukan membuka wawasan menjadi lebih luas. Akibat sumber informasi yang masih terbatas, sehingga pandangan masyarakat masih

cukup sempit. Karena itu kemampuan komunikasi untuk menyalurkan dan menyebarkan aneka informasi diharapkan akan membantu memperluas wawasan masyarakat. Keluasan wawasan ini diperlukan sebagai titik tolak untuk mendorong dan mengembangkan hasrat masyarakat desa untuk memiliki kehidupan yang lebih baik

Nasution (2001) juga menjelaskan perhatian kepada masyarakat perlu difokuskan pada upaya membangun, agar pikiran mereka tidak sekedar tertuju pada kerutinan harian yang tidak produktif . dengan memusatkan pada upaya bersama yang bernama pembangunan. Diharapkan kreasi, aspirasi, dan keikutsertaan masyarakat dapat didayagunakan secara lebih bermanfaat.

Schramm telah menguraikan apa yang dapat disumbangkan berkomunikasi yang efektif bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu bangsa. Tapi karena keadaan sektor komunikasi dinegara berkembang justru umumnya masih payah, maka menurut schramm, pertama – tama harus dibangun terlebih dahulu sarana komunikasi dimasing masing negara. (Zulkarimen Nasution, 2001;120). Pemikiran Scharmn mengenai jurang pemisah atau kesenjangan yang antara kota dan desan dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 1.1 Pemikiran Scharmm tentang komunikasi efektif untuk menghilangkan kesenjangan dan gap sarana komunikasi antar desa dan kota

Pendidikan adalah penyebab kemiskinan desa ataupun daerah tertinggal. Alasan tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang pembangunan pulau terluar dibidang pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan komunitas sosial sahabat hinterland dan pulau terluar yang merupakan sasaran dari kegiatan komunitas sosial sahabat hinterland. Disinilah sahabat hinterland melihat masalah yang cukup serius , sehingga merasa perlu untuk membentuk komunitas sosial yang memiliki fokus pembangunan pendidikan yang berada dipulau terluar. Dengan harapan kegiatan tersebut dapat mengedukasi anak usia sekolah dasar mengenai pentingnya pendidikan serta menumbuhkan minat mereka mengikuti program pendidikan 9 tahun dari pemerintah. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah strategi yang digunakan komunitas sosial sahabat hinterland dalam melakukan pembangunan di pulau terluar dalam bidang pendidikan. Dan beberapa pulau yang menjadi sasaran kegiatan antara lain Pulau Airraja

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi terdapat beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembangunan pendidikan pulau terluar diantaranya adalah :

1. Kemiskinan mengakibatkan pendidikan yang tidak merata antara wilayah desa dan kota di Kota Batam sehingga diperlukan alternative solusi dalam mengatasi masalah kesenjangan pendidikan ini.
2. Pendekatan pembangunan pendidikan berbasis komunitas semakin berkembang dan perlu adanya mapping yang tertata untuk bisa melihat seberapa besar dampak yang mereka berikan terhadap perubahan pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya di Kota Batam.
3. Startegi komunikasi yang digunakan komunitas sosial memiliki keunikan jika dibandingkan dengan stakeholders pemabangunan lainnya karena sifatnya yang *partisipatif bottom-up*, perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini, peneliti menangkan masalah utama yang teridentifikasi adalah terkait strategi komunitas Sahabat Hinterland dalam membantu pembangunan daerah pulau terluar melalui sektor Pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi komunikasi komunitas sahabat hinterland dalam membantu pendidikan di Pulau Air Raja?.
2. Apa saja hambatan yang dihadapi komunitas sahabat hiterland dalam menjalankan program pendidikan di Pulau Air Raja?.
3. Bagaimana dampak program yang dijalankan sahabat hinterland terhadap perbaikan pendidikan di Pulau Air Raja?.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memahami strategi komunikasi komunitas sahabat hinterland dalam membantu pendidikan di Pulau Air Raja.
2. Mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan program pendidikan di Pulau Air Raja.
3. Mengetahui dampak program yang dijalankan sahabat hinterland memiliki terhadap perbaikan pendidikan di Pulau Air Raja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru , literatur, dan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji program pembangunan didaerah pulau terluar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat tentang inovasi program pembangunan pulau terluar serta strategi komunikasi pembangunan menuju masyarakat desa yang sejahtera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Komunikasi

Komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan kesehatan masyarakat, pendekatan pasar bebas, model pendidikan, atau pendekatan konsorsium. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan komunikasi selanjutnya. Sebuah strategi hendaknya menyuguhkan keseluruhan arah bagi inisiatif, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, meminimalisir resistensi, menjangkau kelompok sasaran, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi. (Kulvisaechana, 2001 : 17-18)

Menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana, 2001 : 17-18). Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi

memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada tataran taktik maka kita harus mengubah strategi. (Kulvisaechana, 2001 : 17-18)

Kulvisaechana (2001) menyebutkan Tujuan strategi pada umumnya adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui sebuah sistem tujuan utama dan kebijakan. Strategi menggambarkan sebuah arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Sementara itu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu :

1. *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
2. *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
3. *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan.

2.1.1 Komponen Komunikasi

Kulvisaechana,(2001) mengatakan strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Berikut diulas tentang 4 (empat) komponen utama komunikasi yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi, yaitu ;

A. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan dapat dipercaya oleh komunikan atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas.

a. Daya tarik

Komunikan atau khalayak sasaran yang cenderung merasa memiliki kesamaan dengan komunikator akan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikan atau khalayak sasaran melihat komunikator memiliki daya tarik tertentu sehingga khalayak sasaran bersedia untuk merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Daya tarik juga dapat dilihat dari penampilan komunikator.

b. Kredibilitas

Selain daya tarik, kredibilitas komunikator juga menjadi alasan kuat khalayak sasaran atau komunikan bersedia merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kredibilitas komunikator adalah faktor yang membuat khalayak sasaran percaya kepada apa yang disampaikan oleh komunikator dan mengikuti kemauan komunikator. Komunikator yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki penguasaan bahasa yang baik cenderung dipercaya oleh khalayak sasaran.

B. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunikate dalam strategi komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran.

C. Media Komunikasi

Kita telah mengetahui dan memahami berbagai pengertian media menurut para ahli, pengertian media massa menurut para ahli, serta pengertian media sosial menurut para ahli. Kesimpulan dari semua pengertian terkait media adalah bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Media komunikasi kini tidak lagi terbatas pada media massa yang memiliki beberapa karakteristik media massa masing-masing. Kehadiran internet sebagai media komunikasi telah melahirkan berbagai media komunikasi modern baru. Dalam strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat dan dapat menjangkau khalayak sasaran dengan tepat dan cepat serta. Pemilihan media komunikasi dalam strategi komunikasi disesuaikan

dengan tujuan yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik komunikasi yang digunakan.

D. Khalayak Sasaran

Dalam strategi komunikasi, melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator. Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan ketika melakukan identifikasi khalayak sasaran, yaitu :

a. Kerangka pengetahuan

Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunike atau khalayak sasaran hendaknya disesuaikan dengan kerangka pengetahuan khalayak agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.

b. Situasi dan kondisi

Situasi adalah situasi komunikasi ketika khalayak sasaran menerima pesan-pesan komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik psikologis khalayak sasaran. Pesan komunikasi yang dsampaikan kepada khalayak sasaran hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sasaran agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

c. Cakupan pengalaman atau *field of experience*

Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunikate atau khalayak sasaran juga hendaknya disesuaikan dengan cakupan pengalaman khalayak sasaran agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.

2.1.2 Model Model Komunikasi

Dedy (2008) Model komunikasi adalah sebuah model konseptual untuk menjelaskan proses komunikasi manusia dan memperlihatkan proses komunikasi dengan menggunakan berbagai simbol. Model komunikasi membentuk perspektif komunikasi dengan menguraikan komunikasi yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana tanpa menghilangkan komponen-komponen yang ada di dalamnya.

a. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear adalah model komunikasi yang sangat sederhana dan menggambarkan komunikasi berlangsung secara satu arah. Arus pesan digambarkan bersifat langsung dari pengirim pesan ke penerima pesan. Dalam model komunikasi linear tidak terdapat konsep umpan balik dan penerima pesan bersifat pasif dalam menerima pesan. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi linear diantaranya adalah model komunikasi *Aristoteles*, model komunikasi *Lasswell*, model komunikasi SMCR **Berlo**, dan model komunikasi **Shannon** dan **Weaver**

b. Model komunikasi transaksional

Model komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Model komunikasi transaksional mengaitkan komunikasi dengan konteks sosial, konteks hubungan, dan konteks budaya. Dalam model ini digambarkan bahwa kita berkomunikasi tidak hanya sebagai ajang untuk pertukaran pesan melainkan untuk membangun hubungan. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi transaksional diantaranya adalah model komunikasi transaksional Barnlund.

c. Model komunikasi interaksi

Model komunikasi interaksi adalah model komunikasi yang menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah. Umumnya model komunikasi interaksi digunakan dalam media baru seperti internet atau media komunikasi modern. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi interaksi adalah model Osgood dan Schramm. Para ahli telah mengenalkan berbagai macam model komunikasi sebagai upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan proses komunikasi serta berbagai faktor yang mempengaruhi arus serta efektivitas komunikasi.

2.2 Konsep Komunitas Sosial

Bambang Rudianto (2013) menjelaskan Kata komunitas (community) berasal dari bahasa Latin (communire) atau communia yang berarti memperkuat. Dari kata ini, dibentuk istilah komunitas yang artinya persatuan, per saudaraan, kumpulan, masyarakat. Komunitas sosial adalah suatu kelompok teritorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri tersendiri dalam hal kebersamaannya. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat, tetapi berbeda dengan kolektivitas atau kerumunan.

2.2.1 Ciri-Ciri Komunitas Sosial

a) Kesatuan Hidup yang Tetap dan Teratur

Sebagai suatu kelompok sosial, komunitas merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Hubungan antaranggotanya berlangsung secara akrab, kekeluargaan, saling mengenal (face to face), saling menolong.

b) Bersifat Teritorial

Unsur utama dan khas yang menunjukkan suatu kelompok sosial sebagai komunitas sosial adalah daerah yang sama tempat kelompok tersebut berada. Oleh

karena itu, komunitas sering disebut masyarakat setempat. Contohnya, kelompok sosial yang bertempat tinggal di lingkungan RT, RW, desa. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam komunitas tidak mengandung pengertian regionalisme atau daerah yang luas seperti kabupaten atau provinsi.

2.2.2 Jenis Komunitas Sosial

a) Komunitas Pedesaan

Orang-orang memberikan pengertian tentang desa didasarkan pada sudut pandang masing-masing. Ditinjau dari sudut administrasi, desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah kepemimpinan seorang kepala desa dan berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan suatu negara. Secara geografis, desa adalah hasil perpaduan antara kegiatan kelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah lain. Phillips Ruop mengemukakan bahwa secara sosiologis, desa merupakan sebagai berikut.

1. Daerah yang sama dilihat dari segi geografis dan administratif;
2. Nilai sosial yang sama, artinya seluruh anggota masyarakat desa menganut nilai-nilai sosial yang sama;

3. Kegiatan yang sama terutama dalam sistem mata pencaharian.

Masyarakat desa pada umumnya di bidang pertanian yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan alam seperti, tanah, iklim dan morfologi (dataran, pegunungan, pantai); dan tata kelakuan. Corak kehidupan di desa didasarkan pada kekeluargaan yang erat dan termasuk pada masyarakat paguyuban.

b) Komunitas Perkotaan

Para sarjana sosiologi memberikan definisi tentang kota secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

1. Max Weber Suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
2. Wright Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, acuh tak acuh dan tidak bersifat pribadi.
3. Haris dan Ulman Kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhan nya cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi. Di pihak lain, berakibat munculnya lingkungan miskin bagi manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, tampak beberapa aspek yang merupakan ciri kehidupan dalam komunitas perkotaan.

- (1) Suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
- (2) Masyarakat perkotaan bertempat tinggal di tempat-tempat yang strategis untuk dua kebutuhan penting, yaitu perekonomian dan pemerintahan. Tempat-tempat yang demikian memberi jaminan terhadap kelancaran transportasi, komunikasi, dan informasi. Misalnya, di sepanjang jalannya, di daerah pantai dan di sekitar sungai besar.
- (3) Struktur hidup perkotaan yang mencakup keanekaragaman penduduk, ras, etnis dan kebudayaan.
- (4) Kota merupakan kumpulan kelompok sekunder, seperti asosiasi pendidikan, partai politik, pemerintahan, perekonomian.
- (5) Pergaulan hidup penduduk kota bersifat individualisme, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain. Akibatnya antarindividu tidak saling mengenal, hubungan pribadi berubah menjadi hubungan kontrak, komunikasi dilakukan melalui media komunikasi massa, seperti koran, majalah, radio, televisi, telepon dan sebagainya.
- (6) Terdapat permukiman yang terbagi dalam beberapa lokasi atau blok sesuai dengan jenis pekerjaan orang yang menempatnya, seperti, daerah pertokoan, daerah kemiliteran, daerah kumuh (slum).
- (7) Kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat tampak secara jelas yang tercermin dalam sarana atau prasarana kehidupan penduduk.
- (8) Pola berpilar bersifat rasional dan cenderung disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat.

(9) Memiliki jiwa urbanisme, sikap dan perilaku masyarakat kota selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Komunitas Religius

Komunitas religius adalah suatu bentuk kehidupan bersama yang didasarkan atas motif keagamaan. Setiap aspek kehidupan dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Berikut ciri-ciri yang tampak dalam komunitas religius.

1. Sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan dan interaksi sosial senantiasa memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Simbol-simbol yang digunakan dalam pakaian, tempat ibadah serta benda lain diwarnai ajaran agamanya.
3. Menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.
4. Bertempat tinggal di lingkungan tempat-tempat ibadah atau tempat menuntut ilmu keagamaan.

d) Komunitas Ekonomi

Komunitas ekonomi adalah suatu bentuk hidup bersama yang sebagian besar kegiatan penduduknya berorientasi di bidang ekonomi. Setiap aspek kehidupan dilandasi dengan hal-hal yang memiliki nilai-nilai ekonomi. Komunitas ekonomi pada umumnya berada di kawasan perindustrian, perdagangan, dan jasa.

Contohnya, masyarakat Cibaduyut di Kota Bandung, hampir seluruh anggota masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin sepatu (home industry).

2.3 Komunikasi Pembangunan

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat, dimana Siebert, Peterson dan Schramm (1956) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan Negara. Strategi pembangunan menentukan strategi komunikasi, maka makna komunikasi pembangunan pun bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan.

Everett M. Rogers (1985) menyatakan bahwa, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Dia juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan social pada suatu bangsa. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan.

Pembangunan merupakan proses yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Maka pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen yakni komunikator pembangunan (bisa aparat pemerintah atau masyarakat), pesan pembangunan yang berisi ide atau program pembangunan dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas sasaran pembangunan.

Dengan demikian pembangunan di Indonesia adalah rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia harus bersifat pragmatik yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan yang akan datang. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan.

2.3.1 Strategi Komunikasi Pembangunan

Rogers (2003) mengatakan, komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Dari pendapat Rogers ini jelas bahwa setiap pembangunan dalam suatu bangsa memegang peranan penting. Karenanya

pemerintah dalam melancarkan komunikasi perlu memperhatikan strategi apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga efek yang diharapkan itu sesuai dengan harapan.

Para ahli komunikasi terutama di negara-negara berkembang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap strategi komunikasi dalam hubungannya dengan penggiatan pembangunan nasional di negara-negara. Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting karena efektivitas komunikasi bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan.

Effendy (1993) mengatakan strategi baik, secara makro (planned multimedia strategy) mempunyai fungsi ganda yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani "*cultural gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut

strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan, yaitu who says what in which channel to whom with what effect. Rumus tersebut jika dikaji lebih jauh, pertanyaan “efek apa yang diharapkan” secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama, yaitu :

1. When (Kapan dilaksanakannya).
2. How (Bagaimana melaksanakannya).
3. Why (Mengapa dilaksanakan demikian).
4. Atau dalam ilmu jurnalistik sering dikatakan dengan 5 W 1 H (What, Who, Whay, When, Where dan How).

Para ahli komunikasi sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan yang disebut A-A Procedure atau from Attention to Action Procedure. AA Procedure adalah penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA (Attention (perhatian), Interest (minat), Desire (kemauan/hasrat), Decision (keputusan), Action (tindakan)). Jadi proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang

merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan, yakni keputusan untuk melakukan tindakan. Selain melalui pendekatan di atas, maka seseorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan attractiveness.

2.3.2 Konsep Komunikasi Pembangunan

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Wilbur Schramm mengatakan bahwa agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Secara pragmatis Quebral (1973), merumuskan komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat.

Mengkaitkan peranan komunikasi pembangunan dan konsep mengenai pembangunan, Tehranian (1979) mengemukakan tiga tinjauan teoritis, yaitu pertama teori yang hanya melihat pembangunan semata-mata sebagai proses pluralisasi masyarakat, politik dan ekonomi dari suatu bangsa yang melaksanakan pembangunan tersebut. Pandangan ini dianut oleh para ekonom dan politisi liberal. Pada pokoknya mereka berpendapat bahwa hal yang penting dalam pembangunan adalah peningkatan kelompok tenaga kerja yang berdasarkan struktur dan fungsi yang jelas, penganekaragaman kelompok berdasarkan kepentingan dan keseimbangan dinamis antar kelompok dan kepentingan.

Teori yang kedua penekanannya pada peningkatan rasionalisasi sebagai unsur kunci proses pembangunan. Penganut aliran ini adalah Hegel, yang menekankan peranan rasio dalam perkembangan sejarah. Sedangkan Weber mementingkan rasionalisasi kebudayaan dan birokrasi dari suatu proses sosial yang akhirnya dikenal belakangan ini adalah mendewakan negara sebagai sumber segala kemenangan dan keabsahan.

Teori ketiga adalah pemikiran yang lahir dari kesadaran diri masyarakat dunia ketiga, dengan konsep yang berpusat pada prinsip melakukan pembebasan. Teori ini sangat dipengaruhi oleh aliran Neo Marxis.

2.3.3 Partisipasi dan Komunikasi

Timbul persoalan, bagaimana merekayasa pergeseran-pergeseran nilai dalam rangka mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntutan zaman sehingga bangsa Indonesia memiliki ciri-ciri universal dari bangsa yang modern, tetap mempertahankan identitas kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Masalah penerapan teknologi bagi kepentingan pembangunan di Indonesia memerlukan penelaahan yang cermat dan mendalam menuju pemilihan alternatif terbaik yang dapat menghasilkan karya-karya teknologi yang tepat guna dan tepat lingkungan, berdaya guna dan berhasil guna bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Proses pembangunan saat ini harus berakar dari bawah (grassroots), memelihara keberagaman budaya, serta menjunjung tinggi martabat serta kebebasan bagi manusia dan masyarakat. Dengan kata lain pembangunan harus menganut paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Dengan demikian, perlu adanya partisipasi secara aktif, penuh inisiatif dan inovatif dari masyarakat itu sendiri. Sehingga partisipasi masyarakat dalam konteks ini mengandung makna untuk menegakkan demokrasi local yang selama ini “terpendam” yang sebenarnya telah dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan proses pemberdayaan

masyarakat harus mengandung makna yang dinamis untuk mengembangkan diri dalam mencapai kemajuan.

Dalam berkomunikasi untuk membangkitkan partisipatif masyarakat, Harmoko mengemukakan bahwa pesan yang disampaikan kepada khalayak haruslah :

1. Membaca berita hangat yang isinya cocok dengan kepentingan masyarakat.
2. Menggugah hati masyarakat sehingga gagasan dan perasaan yang disampaikan oleh si pembawa pesan sudah seperti milik si penerima pesan itu sendiri.
3. Menimbulkan dorongan bertindak bagi sasaran khalayak secara spontan dan penuh kesan.

Saluran media massa pada umumnya lebih banyak digunakan untuk komunikasi informatif. Dengan saluran ini komunikator pembangunan berusaha untuk memperkenalkan dan memberikan pengetahuan mengenai pesan-pesan pembangunan. Selanjutnya untuk perubahan perilaku, aktifitas komunikasi harus dilipatgandakan dengan menggunakan berbagai macam saluran.

Rogers dan Shoemaker mengatakan bahwa saluran interpersonal masih memegang peranan penting dibanding dengan media massa, terlebih-lebih di negara-negara yang belum maju dimana kurang tersedianya media massa yang dapat menjangkau khalayak terutama warga pedesaan, tingginya tingkat buta

huruf dan tidak sesuai pesan-pesan yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Lazarsfeld mengatakan bahwa media massa hanya merupakan, 1) peliput ganda pesan dan penyebar ide secara mendatar dan 2) penguat artinya hanya didengar apabila sependapat dengan pendapat komunikan. Jadi saluran interpersonal dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (behavior change) dari komunikan.

Indonesia sampai saat ini masih termasuk salah satu negara yang sedang berkembang, dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dan sekitar 50 % hidup dari hasil pertanian. Oleh sebab itu strategi komunikasi pembangunan masih dipusatkan pada daerah pedesaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Depari dan Mc Andrews (1991) bahwa sampai saat ini strategi komunikasi pembangunan masih terbatas pada siaran pedesaan, baik melalui media massa maupun pemanfaatan para petugas penyuluhan pembangunan. Oleh sebab itu perlu dipikirkan lebih lanjut, bagaimana usaha-usaha komunikasi yang ada dapat dikembangkan, terlebih-lebih menghadapi tantangan era globalisasi.

Dalam hal ini di Indonesia melalui televisi dan radio sebagai saluran media massa juga sudah pernah melaksanakan program acara siaran pedesaan. Demikian pula Koran Masuk Desa (KMD) sebagai media cetak telah disalurkan kepada masyarakat pedesaan. Sedangkan melalui saluran komunikasi interpersonal pemerintah telah menerjunkan jupen-jupen pembangunan dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Pertunjukan rakyat yang mengemas pesan-pesan pembangunan pun banyak ditampilkan dan kegiatan ini punya daya tarik dan kekuatan tersendiri.

Susanto (1988) mengatakan bahwa bentuk-bentuk komunikasi melalui pertunjukan rakyat/tradisional di maksud untuk :

1) Memudahkan penerimaan pesan-pesan oleh masyarakat karena disajikan dalam bentuk yang santai dan mudah dipahami bentuk dan lambangnya. 2) Memancing komunikasi ke atas, yaitu pesan-pesan dari rakyat langsung kepada pemerintah dalam bentuk yang dapat diterima oleh pemerintah. Di samping itu wadah lain yang umumnya terdapat dipedesaan yaitu kelomponcapir ; wadah yang dapat menjembatani pesan-pesan pembangunan dari media massa kepada masyarakat. Wadah ini biasanya dipimpin oleh pemuka-pemuka masyarakat (opinion leaders), yang biasanya memiliki ciri-ciri, lebih tinggi pendidikan formalnya, lebih tinggi status sosialnya serta status ekonominya, lebih inovatif dalam menerima atau mengadopsi ide-ide baru, lebih tinggi kemampuan medianya, kemampuan empati mereka lebih besar, partisipasi sosial mereka lebih besar, lebih kosmopolit (modern).

Untuk masyarakat perkotaan yang umumnya sudah memiliki banyak media, pesan harus disampaikan sedemikian rupa disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan. Penyajian pesan lewat sinetron yang dapat dinikmati keluarga dikala santai akan dapat menggugah kesadaran khalayak. Di samping penyajian pesan melalui media tercetak, seperti leaflet, folder, brosur, dan sebagainya, yang dibuat dengan cara yang menarik sehingga sayang untuk dibuang begitu saja.

2.3.4 Fungsi Komunikasi dalam Pembangunan

Selain memahami eksistensi, urgensi, dan definisi komunikasi dalam kehidupan, penting juga memahami beberapa fungsi komunikasi dalam pembangunan. Sejak berjuta juta tahun yang lalu, manusia telah menggunakan akal dan pikirannya untuk selalu berkomunikasi dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungan menuju harmonisasi kehidupan yang diinginkan. Begitu pentingnya kedudukan komunikasi dalam kehidupan manusia, banyak pihak yang menganggap komunikasi sebagai sebuah entitas penting yang memiliki fungsi utama dalam berinteraksi sehingga dapat menuntun individu, keluarga, dan masyarakat mengenal lebih dekat tentang diri dan lingkungannya, baik itu pikiran, ide dan gagasan (kepentingan, keinginan, kehendak atau cita-cita), cara pandang atau hal lain diluar dirinya (lingkungan sosial). Untuk membahas hal ini, berikut hasil pengamatan para ahli.

Berdasarkan hasil pengamatannya, para ahli menemukan fungsi fungsi komunikasi secara berbeda-beda. Misalnya, Thomas M.Scheidel menegaskan bahwa kita berkomunikasi, terutama untuk mendukung identitas diri, membangun kontak sosial, dan mempengaruhi orang lain (berpikir dan berperilaku) sesuai yang kita inginkan. Sementara Rudolf F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, pertama fungsi sosial, yakni untuk

kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Selain itu pakar lain memiliki pandangan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi lain, yakni untuk kelangsungan hidup masyarakat. Fungsi yang pertama berkaitan dengan faktor keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran diri, penampilan dan cita cita atau ambisi pribadi. Sedangkan fungsi yang kedua, berkaitan dengan hal yang membangun dan membentuk hubungan, memelihara hubungan, memperbaiki hubungan sosial dan pengembangan hubungan suatu masyarakat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Wini Astuti dan Ana Hardiana. Universitas Negeri Solo (2009) melakukan penelitian dengan judul Perencanaan Partisipatif Pada Tingkat Kelurahan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Permukiman Kumuh Perkotaan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan Penelitian Tindak Partisipatif (Participatory Action Research) dimana peneliti didudukkan sebagai bagian yang diteliti, dan sebaliknya yang diteliti juga menjadi “peneliti”. Mahmudi (2004) menyatakan bahwa PAR harus di tempatkan sebagai pendekatan untuk memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari perubahan tersebut. PAR merupakan partisipasi murni dimana akan membentuk spiral yang berkesinambungan mulai perencanaan (planning);

tindakan; evaluasi; refleksi. Disamping itu PAR merupakan kolaborasi semua yang bertanggung jawab atas tindakan perubahan, dimana mereka di libatkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Kebijakan permukiman terkait dengan permukiman kumuh perkotaan seharusnya diintegrasikan dengan perspektif pengentasan kemiskinan perkotaan. Salah satu kendala komunitas kumuh kota di dalam keluar dari garis kemiskinan adalah bahwa kelembagaan masyarakat di lingkungan tersebut kurang memberi akses bagi Social Inclusion, empowerment maupun security. Model PMPKB yang dimulai dari pemetaan masalah partisipatif sampai dengan rencana tindak komunitas serta diakhiri dengan peningkatan kapasitas dalam perencanaan partisipatif untuk bisa memetakan masalahnya sendiri, mengeksplorasi potensi pengatasan masalah serta menyusun program serta mengintegrasikannya dengan kota sebagai potensi atau peluang pengatasan masalah. Untuk itu pengintegrasian dengan rolling plan perencanaan pada tingkat kota, bisa menjadi instrumen untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat melalui perencanaan bottom-up (bottom-up planning) yang bisa menjamin dan memastikan terintegrasinya proses bottom-up pada tingkat kelurahan (sub kota) di dalam dokumen perencanaan pada tingkat kota sebagai percepatan upaya pengentasan kemiskinan.

Suzka Adiratna Novitha. Universitas Diponegoro (2017) dalam penelitiannya tentang Strategi Komunikasi Komunitas Krde Dalam Membangun Kepercayaan PT Kereta Api Indonesia Untuk Mendapatkan Informasi Pelayanan Publik. Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan yang digunakan pada penelitian

ini adalah studi kasus dengan teknik analisis *logic model* untuk mengevaluasi pelaksanaan program komunitas KRDE secara bertahap dalam membangun kepercayaan PT Kereta Api Indonesia. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah karyawan Humas PT Kereta Api Indonesia Daop 4 Semarang dan anggota komunitas KRDE yang terlibat dalam membangun kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebuah komunitas dapat mempunyai peranan penting bagi perusahaan terutama untuk mendukung kinerja Humas. Sebuah komunitas dapat menjadi penghubung atau mediator antara perusahaan dengan publiknya. Bagi sebuah perusahaan, menjalin hubungan dengan berbagai stakeholders penting untuk dilakukan. Maka dari itu seorang humas perlu mencari mediator yang tepat agar segala alur informasi dari perusahaan menuju publik efisien dan efektif. Humas Daop 4 Semarang tepat memilih komunitas KRDE sebagai mitra. Dengan segala kelebihan yang dimiliki KRDE dari segi integritas, kompetensi, konsistensi, kesetiaan dan keterbukaan, membuat komunitas KRDE dipercaya Humas Daop 4 Semarang untuk menjadi mediator antara perusahaan dengan masyarakat.

Wafiq Agusthyo. Universitas Riau.2017. Strategi Komunikasi Komunitas Retic Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil Di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dari cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuhan). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada

penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan (dalam Arifin, 2006: 30). Hasil penelitian menunjukkan Pengenalan sasaran sangat penting dalam sebuah strategi agar tercapainya tujuan dari komunikasi itu sendiri. Pengenalan sasaran juga dilakukan Komunitas RETIC Pekanbaru dalam membentuk perilaku peduli hewan be rjenis Reptil di Pekanbaru , karena komunitas RETIC Pekanbaru menyadari bahwa setiap komunikan memiliki pemahaman berbeda-beda setiap individunya. Faktor-faktor usia dan pendidikan menjadi sebuah patokan dalam mengenali sasaran dari *audience* yang dilakukan komunitas RETIC Pekanbaru. Selain anak sekolah dan mahasiswa fokus dari Komunitas RETIC untuk menentukan sasaran ialah masyarakat pekanbaru, Komunitas RETIC memberikan edukasi kepada masyarakat dengan cara bekerja sama dengan kantor BKSDA dan membuat surat izin yang selanjutnya akan diberikan kepada ketua RT/RW setempat agar diberikan izin untuk melakukan edukasi dan penyuluhan di lingkungan tempat tinggal mereka, setelah mereka diberikan izin oleh ketua RT/RW setempat mereka langsung menentukan tanggal dan tempat berlangsungnya edukasi tersebut. Dalam melakukan edukasi, pada umumnya fokus dari komunitas RETIC ialah masyarakat Kulim dan Rumbai Karena diwilayah ini banyak di temui hewan-hewan reptil. Biasanya isi dari penyuluhan tersebut untuk menghimbau agar tidak langsung membunuh hewan reptil dan agar bisa menumbuhkan rasa peduli terhadap hewan reptil tersebut.

Adhi Iman Sulaiman, Toto Sugito, Ahmad Sabiq. Universitas Jenderal Soedirman . 2016. Dalam penelitian Komunikasi Pembangunan

Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah pendekatan penelitian partisipatif yang memfasilitasi proses saling berbagi informasi dengan menggunakan pengetahuan lokal dan kemampuan masyarakat untuk menilai, menganalisis, dan merencanakan sendiri apa yang dibutuhkan masyarakat (Syahyuti, 2006, h. 143).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu (1) Mulai dari studi pendahuluan dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan data, menganalisis suatu daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian, pembukaan akses atau pendekatan, termasuk perumusan masalah, tujuan penelitian, dan desain penelitian, (2) Ketika proses pelaksanaan sebelum dan sesudah FGD, dan (3) Pada saat melakukan verifikasi data dan triangulasi hasil penelitian. Masyarakat dan pemerintah Desa Sidaurip dan Desa Karangtawang belum menjalin komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan. Indikasinya yaitu kurang adanya kesempatan secara terbuka untuk beraspirasi dan partisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembangunan. Program pemberdayaan masyarakat juga belum dirumuskan dalam perencanaan program pembangunan di desa serta masih bersifat *top down* karena inisiatif dan penganggarnya datang dari dinas pemerintah daerah Kabupaten Cilacap, bukan dari aspirasi masyarakat dan pemerintah desa secara partisipatif (*bottom up*).

Pemerintah desa tidak memiliki inisiatif untuk membuat rencana program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya

masyarakat, lingkungan, ekonomi, dan anggaran dari Alokasi Dana Desa (ADD). Dampaknya, masyarakat dan pemerintah Desa Sidaurip dan Desa Karangtawang masih menilai profesi menjadi buruh migran adalah solusi paling menjanjikan dan prospektif untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

Sri Hardianti¹, Hasan Muhammad dan Muhtar Lutfi². Universitas Tadulako. 2017, dalam penelitian Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yakni metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obj, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masyarakat sekarang (Nazir, 2003). Objek penelitian pada penelitian ini adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan infrastruktur desa yang dibiayai dari alokasi dana desa tahun 2015. Data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat menyangkut aspek ekonomi dan sosial budaya serta pelaksanaan hasil program alokasi dana desa kaitannya dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembangunan masih sangat rendah atau kurang maksimal, terutama dalam tahap pelaksanaan pembangunan desa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian masyarakat memberikan jawaban rendah terhadap setiap pertanyaan-pertanyaan atau indikator-indikator yang penulis ajukan. Masih kurang aktifnya masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan adalah disebabkan karena masih kurang pemahannya masyarakat desa

akan pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung program pembangunan tersebut. Sedangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan partisipasi yang ditinjau dari, pekerjaan serta penghasilan/pendapatan berhubungan erat dengan partisipasi pada tahap pelaksanaan pembangunan sedangkan pendidikan berhubungan dengan partisipasi pada tahap perencanaan serta monitoring dan evaluasi.

Deri Kalianda. Universitas Riau. 2018, dalam penelitian Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2010:172). objek penelitian sebagai variable penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian merupakan permasalahan yang hendak diteliti. Arikunto (2010:29) Objek penelitian adalah komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian (1).Strategi Komunikator dalam mensukseskan program *Green City* adalah dengan memilih 3 unsur yaitu kredibilitas komunikator, pengetahuan komunikator serta pengalaman komunikator. Untuk pemilihan Komunikatornya, Dinas Lingkungan Hidup membuat menjadi 2 yaitu komunikator ketika acara formal dan komunikator ketika nonformal. Komunikator ketika acara formal (seminar, pelatihan) adalah

Kepala Dinas dan Kepala Bagian Tata Lingkungan juga narasumber yang ahli di bidang Lingkungan seperti dosen dan pakar lingkungan. pemangku adat dan juga pemuka agama juga di ajak untuk menjadi komunikator. Dalam penyampaian materi, Komunikator menggunakan kata-kata yang mudah di pahami serta media sebagai alat bantu. Untuk komuikator pada kegiatan nonformal, komunikatornya adalah semua pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi. Sosialisasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karna Seluruh pegawai Dinas Lingkungan Hidup sudah diberikan pelatihan mengenai program *Green City* tersebut.

Adhi Iman Sulaiman , Toto Sugito, Ahmad Sabiq FISIP Universitas Jenderal Soedirman.2016, dalam penelitian Strategi Komunikasi Pembangunan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Di Kabupaten Cilacap. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pengkajian keadaan desa secara partisipatif, yang menghargai dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pemberdayaan bagi masyarakat (Syahyuti 2006). Participatory Rural Appraisal (PRA) memungkinkan orang-orang desa menganalisis situasi, secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri' sehingga PRA adalah penilain pedesaan yang partisipatoris (Mikkelsen, 2011) Pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaannya yaitu observasi dan wawancara dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung yaitu (1) Mulai dari studi pendahuluan dalam mengamati, mengunpulkan informasi dan data, menganalisis suatu daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian, pembukaan akses atau

pendekatan, termasuk perumusan masalah, tujuan penelitian dan desain penelitian.

(2) Ketika proses pelaksanaan sebelum dan sesudah FGD. (3) Pada saat melakukan verifikasi data dan triangulasi hasil penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan Komunikasi pembangunan antara masyarakat dan pemerintah Desa Sidaurip dan Desa Karangtawang belum partisipatif, indikasinya kurang memberikan kesempatan secara terbuka untuk beraspirasi dan partisipasi dalam merencanakan, melaksanakan serta evaluasi pembangunan termasuk dalam program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat belum dirumuskan dalam perencanaan program membangun di desa dan masih bersifat top down karena inisiatif kegiatan dengan anggarannya dari dinas pemerintah daerah Kabupaten Cilacap, bukan berasal dari aspirasi masyarakat dan pemerintah desa yang bersifat partisipatif (bottom up). Pemerintah desa tidak memiliki inisiatif untuk membuat rencana program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya masyarakat, lingkungan, ekonomi dan anggaran dari alokasi dana desa (ADD). Dampaknya masyarakat dan pemerintah Desa Sidaurip serta Desa Karangtawang masih menilai profesi menjadi buruh migran adalah solusi paling menjanjikan atau prospektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat mantan dan calon buruh migran memiliki potensi melakukan usaha pertanian, perkebunan sayuran, peternak kambing dan ikan, namun masih bersifat individual dan kelompok kecil, belum memiliki kesadaran membentuk kelompok usaha bersama untuk mengembangkan dan memperkuat kelembagaan serta memiliki kekuatan mengusulkan program pemberdayaan

seperti penyuluhan, pelatihan serta pendampingan secara berkesiambungan kepada pemerintah desa.

WAHYUDIN. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR. 2018, dalam penelitian Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Adapun jenis dan lokasi dalam penelitian ini adalah: 1. Jenis Penelitian, Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Usman dan Akbar (2004) penelitian deskriptif bermaksud membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. 2. Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dimana peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian adalah Desa Tanah karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tanah Karaeng merupakan desa termuda dari tujuh desa di kecamatan Manuju dan baru satu kepala desa terpilih yang menjabat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dengan menggunakan Analisis skala likert maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Tanah Karaeng yaitu dilihat keempat bidang partisipasi yaitu perencanaan mencapai skor 58.6 persen atau berada pada kategori sedang, pelaksanaan mencapai skor 75.3 persen atau berada pada kategori tinggi,

evaluasi/monitoring 77.4 persen berada pada kategori tinggi, dan pemanfaatan hasil 81.8 persen berada pada kategori sangat tinggi. Skor partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Tanah Karaeng tergolong pada kategori tinggi yang dibuktikan oleh skor gabungan bidangbidang partisipasi rata-rata 77.3 persen, hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Tanah Karaeng tergolong tinggi .

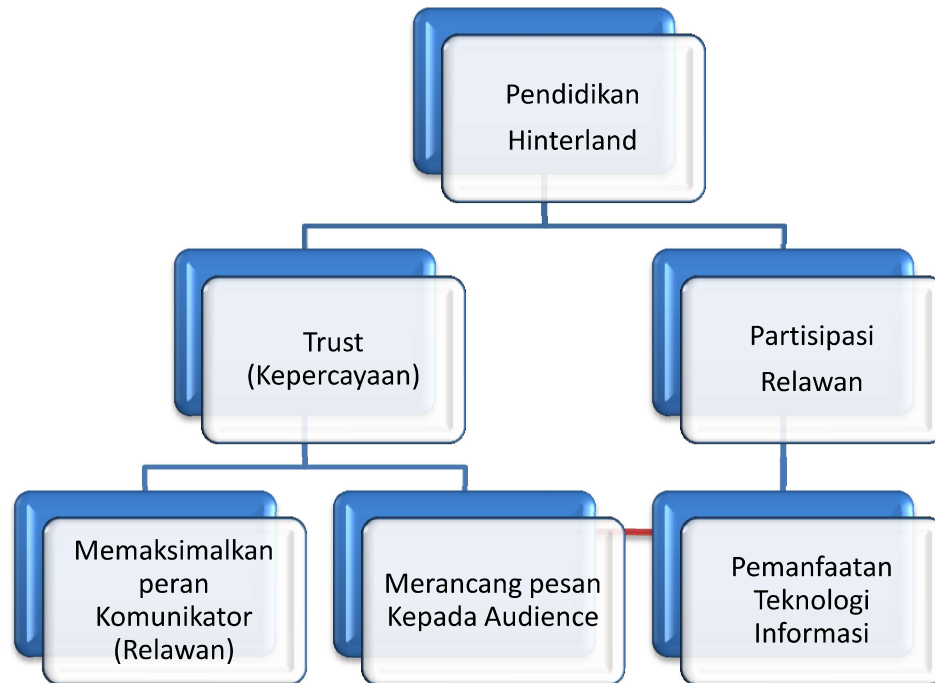
Utami Dewi. 2012, dalam penelitiannya Perencanaan Pembangunan Desa: Pendekatan Community Learning And Participatory Process. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyusun RPJMDes adalah menggunakan pendekatan Community Learning and Action Participatory Process (CLAPP). Pendekatan ini mensyaratkan perencanaan pembangunan berbasis masyarakat. Masyarakat yang akan memimpin perencanaan, menghasilkan program, melaksanakan dan mengawasi program pembangunan di desa. Dalam pendekatan yang dipimpin masyarakat, perencanaan adalah suatu proses pengkajian oleh masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan mereka termasuk potensi dan asset mereka. Kemudian dari aspek dan keadaan tersebut, masyarakat menyusun agenda pembangunan yang disusun dalam bentuk RPJM Desa dan RKP Desa dengan memperhitungkan asset dan nilai serta potensi utama masyarakat. Agenda di dalamnya termasuk apa yang masyarakat jalankan secara gotong royong dan swadaya serta tidak harus menunggu dukungan pihak luar. RPJMDes sebagai suatu rencana pembangunan desa harus melibatkan segenap komponen masyarakat desa didalam penyusunan, pelaksanaan dan pengawasannya. Rencana pembangunan desa semestinya menerapkan prinsip-prinsip :

- a. Pemberdayaan, yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- b. Partisipatif, yaitu kikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan;
- c. Berpihak kepada masyarakat, yaitu seluruh proses pembangunan di pedesaan secara serius memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat khususnya masyarakat miskin;
- d. Terbuka, yaitu setiap proses tahapan perencanaan pembangunan dapat dilihat dan diketahui secara langsung oleh seluruh masyarakat desa;
- e. Akuntabel, yaitu setiap proses dan tahapan-tahapan kegiatan pembangunan dapat

I.Satriani, P. Muljono, R.W.E. Lumintang Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan.2011, dalam penelitian KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PROGRAM POS PEMBERDAYAAN KELUARGA (Studi Kasus Di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). Paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok kajian semestinya harus dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan (Salim, 2001). Paradigma merupakan suatu pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Pemaknaan terhadap setiap kegiatan Posdaya Kenanga yang dikonstruksi dan dimaknai oleh pelaku dalam

Posdaya Kenanga. kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang dilaksanakan meliputi reduksi data (memilah, memfokuskan pada hal yang penting), penyajian data (narasi, kutipan pernyataan, foto), interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan Perangkat Kelurahan Situgede, pihak P2SDM LPPM IPB serta tokoh masyarakat memiliki peran masing-masing di kegiatan Posdaya Kenanga. Perangkat Kelurahan sebagai institusi pemerintahan, memiliki peran dalam kegiatan Posdaya Kenanga RW 05 antara lain pembinaan kader, pelatihan para kader serta memotivasi kader. Peran dari pihak P2SDM LPPM IPB adalah sebagai pendamping dan konsultan. Peran keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga adalah sebagai penasehat seperti memberikan pandangan-pandangan, saran, kritikan, dan ide-ide yang membangun untuk keberlangsungan kegiatan Posdaya Kenanga. 2. Komunikasi partisipatif yang meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan karnaval terjadi dalam kegiatan Posdaya Kenanga. 3. Dampak komunikasi partisipatif dalam Posdaya Kenanga meliputi saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama kader.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar . 2.1 Kerangka Konseptual

Pendekatan komunitas sebagai penggerak dalam perubahan sosial dewasa ini semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan gerakan secara massif dan berkelompok menjadi penting dalam menciptakan perubahan. Kondisi ini yang coba dilakukan untuk memperbaiki kondisi ketimpangan pendidikan di kota batam. Seperti kita ketahui bahwa kota batam merupakan kota transit yang memiliki letak strategis diapit oleh Negara Malaysia dan Negara Singapura, kota ini memiliki penduduk dengan latarbelakang sosial yang beragam dan permasalahan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan komunitas sebagai salah strategi mencapai tujuan dan solusi atas permasalahan sosial yang kompleks di kota batam menjadi perhatian tersendiri dalam penelitian ini.

Tumbuhnya komunitas di kota Batam semakin meningkat, hal ini dilihat dari jumlah komunitas sosial di Kota Batam hingga tahun 2019 mencapai 75 komunitas dibidang, sosial, Pendidikan, dan kesenian. Antusiasme ini terus bertambah sejak hadirnya komunitas yang peduli terhadap pendidikan seperti kelas inspirasi dan sahabat hinterland. Sahabat Hinterland merupakan komunitas sosial yang berkomitmen memajukan generasi muda yang tinggal di kawasan hinterland, khususnya di seputaran kota Batam – Provinsi Kepulauan Riau, didirikan pada tanggal 10 Maret 2018 oleh masyarakat kota Batam. Dengan membuka wawasan mereka dan menanamkan pentingnya pendidikan sejak dini kami harap menjadi langkah awal untuk mewujudkan cita-cita besar kami “kesejahteraan untuk masyarakat Hinterland”. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan motivasi guru guru yang mengajar didaerah tertinggal dan memberikan dukungan moral, serta mengedukasi anak anak sekolah dipulau akan pentingnya pendidikan.

Hal ini didukung dengan memberikan mereka tempat belajar yang layak serta tambahan bacaan dan inovasi metode pembelajaran yang kreatif. Selain itu kami juga mengangkat issue hinterland sebagai salah satu sektor pembangunan yang perlu diperhatikan sehingga lebih banyak orang yang peduli dan menaruh perhatian kepada masyarakat hinterland

Dari bagan diatas peneliti ingin menjelaskan 2 indikator yang sangat penting dalam Strategi komunikasi komunitas Sahabat Hinterland adalah *Trust* (Kepercayaan) dan partisipasi relawan. Kepercayaan masyarakat dibangun dengan melakukan *survey* pra-Program, dalam *survey* tersebut peneliti melakukan

pengamatan langsung untuk mencari kendala kendala Pendidikan yang berada di Pulau Airraja, lalu mengadakan focus group discussion bersama prangkat desa , sekolah dan perwakilan anggota relawan sekaligus memperkenalkan sahabat hinterland dan program yang ingin dijalankan. Sementara itu partisipasi relawan dilakukan dengan melakukan *open recruitment* relawan baru serta melakukan akademi relawan untuk meningkatkan value relawan dalam melakukan kegiatan kerelawanan.

Berdasarkan teori delapan strategi komunikasi pembangunan baru yang dibahas dalam focus group discussion, serta survey lapangan yang dilakukan pra-Program. Maka dipilihlah tiga strategi komunikasi pembangunan baru yang dianggap relevan dan efektif untuk menyelesaikan kendala kendala Pendidikan di pulau terluar (Hinterland), yaitu ;

1. Memaksimalkan peran komunikator sebagai agent perubahan
2. Merancang pesan yang berorientasi pada Audiens
3. Memanfaatkan Teknologi Informasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode yang Digunakan

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Supardi, 2006: 104).

Action research (AR) adalah salah satu jenis riset sosial terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. Penelitian tindakan juga merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan perubahan dalam prosedur kebijakan dengan dimonitor melalui metode riset sosial (Payne & Payne, 2004). Arikunto S. (2006) mengatakan penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa riset tindakan sebagai bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dengan tujuan memajukan produktivitas, rasionalitas, keadilan pada persoalan sosial, atau praktik pendidikan. Guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat adalah sebagai partisipan (Suparno, 2008: 6).

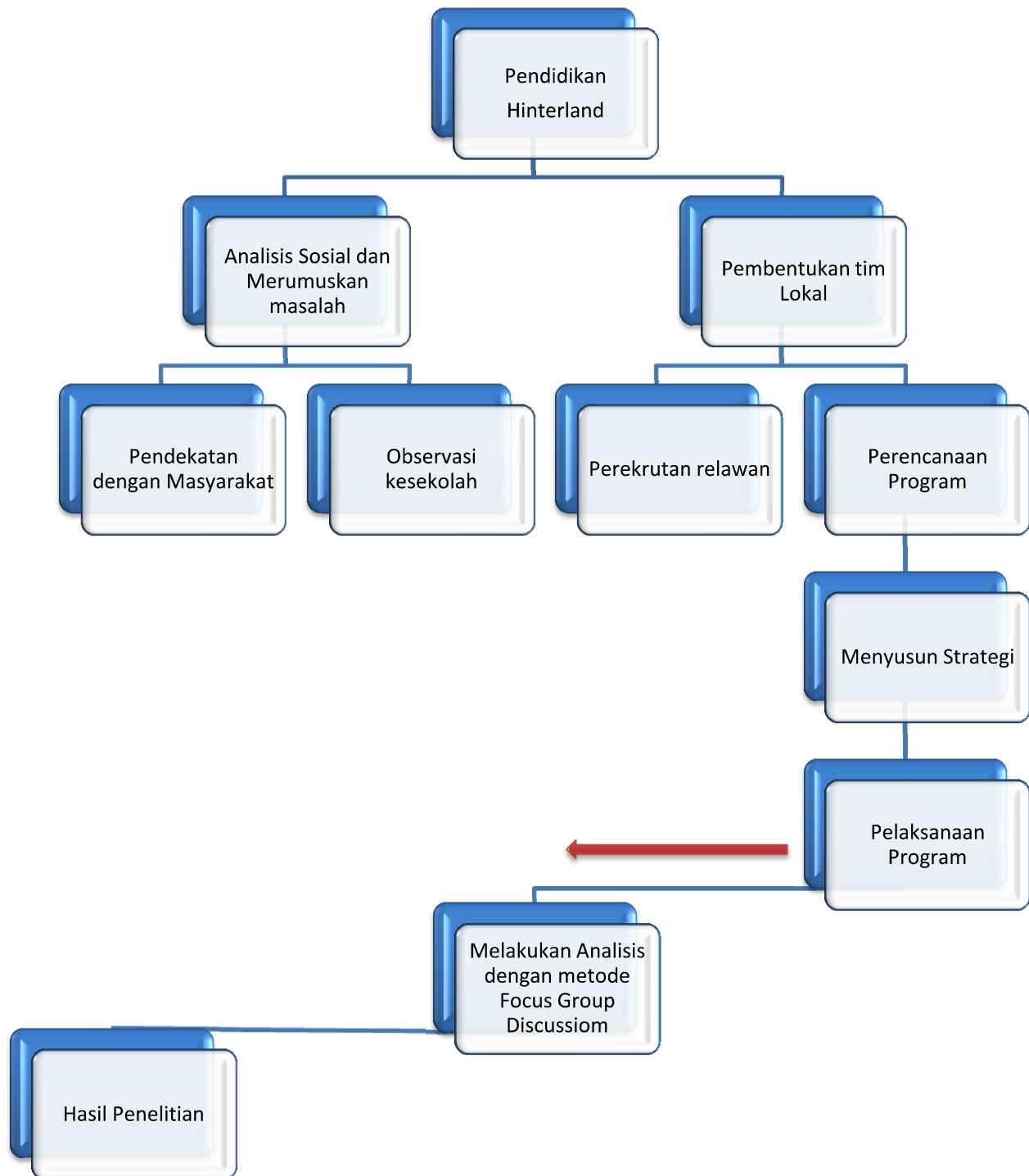
Menurut Tomal, riset tindakan berbeda dengan riset kualitatif dan

kuantitatif tetapi mempunyai sifat dari keduanya. Riset tindakan lebih menekankan proses pemecahan persoalan dan kemajuan maka bisa menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif tapi tidak terlalu ketat, tidak harus menggunakan analisis statistik yang ketat seperti riset kuantitatif, juga tidak harus menggunakan cerita panjang seperti riset kualitatif (Tomal, 2003: 4-5).

Penelitian tindakan merupakan bentuk penyelidikan yang bersifat memperbaiki suatu kondisi dengan turut serta berpartisipasi di dalamnya, dengan bekerjasama memanfaatkan berbagai informasi yang terkumpul sebagai bahan untuk merefleksi dan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang kemudian dalam setiap pengulangan terjadi perbaikan-perbaikan.

Proses dan temuan hasil penelitian tindakan didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, refleksi, sistematis dan mendalam. Penelitian yang dipilih merupakan suatu inkuiri reflektif (*self-reflective-inquiry*) yang berkelanjutan. Penelitian secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan dari pelaksanaan sebuah tindakan. Disamping memperoleh pengetahuan, penelitian tindakan juga bertujuan untuk mengembangkan diri dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kemudian mencoba memperbaikinya dan berlanjut pada upaya memahami dampaknya.

Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik secara



Gambar. 3.1 Desain Penelitian

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SD 014 Pulau Airraja serta relawan Sahabat Hinterland.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan catatan lapangan selama proses kegiatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penggalan data pada sebuah penelitian, terkadang menemui kendala saat peneliti memerlukan data dengan karakteristik khusus, misalnya tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide. Begitu pula untuk penelitian dengan tujuan tertentu, misalnya kajian kebutuhan atau evaluasi suatu program. Untuk itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa ada rasa takut atau khawatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya. Salah satu teknik

pengumpulan data yang cocok dalam hal ini adalah teknik Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah.

FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta. (**Astridya Paramita1 dan Lusi Kristiana1,2013**)

FGD akan cepat diperoleh temuan temuan baru dan sekaligus penjelasannya, yang mungkin tidak terdeteksi jika menggunakan teknik lain. Namun demikian, karena jumlah peserta FGD tidak banyak maka hasil FGD tidak dapat digeneralisasikan atau digunakan sebagai kesimpulan umum untuk populasi atau kelompok yang lebih luas dari peserta FGD, walaupun mempunyai ciri-ciri atau karakteristik peserta FGD Teknik pengumpulan data kualitatif FGD relative lebih mudah diselenggarakan daripada Teknik pengumpulan data kualitatif yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, banyak kegiatan FGD yang belum dilaksanakan sesuai dengan kaidah sehingga hasilnya tidak dapat maksimal. Tulisan ini dimaksudkan dapat menyegarkan kembali ingatan peneliti mengenai beberapa kaidah dalam FGD yang perlu diperhatikan agar hasil FGD dapat maksimal, berdasarkan studi penelusuran pustaka. (**Astridya Paramita1 dan Lusi Kristiana1,2013**)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebanyak 2 kali focus group discussion yang terdiri dari dua kelompok dengan masing masing anggota 5 peserta. Masing masing focus group discussion dilaksanakan selama 30 puluh menit untuk masing masing topik.

3.3.1 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. Definisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kualitatif melalui FGD. (**Astridya Paramita¹** dan **Lusi Kristiana¹,2013**)

3.3.2 Tujuan Focus Group Discussion (FGD)

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S. dkk., 1999).

3.3.3 Langkah Langkah Focus Group Discussion (FGD)

a. Persiapan sebelum Kegiatan (Acara Pertemuan) FGD

(1) Tim fasilitator (pengundang) harus datang tepat waktu sebelum peserta (undangan) tiba. Tim fasilitator sebaiknya memulai komunikasi secara informal dengan peserta yang berguna untuk menjalin kepercayaan dan pendekatan masyarakat.

(2) Tim fasilitator harus mempersiapkan ruangan sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta dapat berpartisipasi secara optimal dalam FGD. Sebaiknya peserta duduk melingkar bersama-sama dengan fasilitator pemandu diskusi. Pencatat biasanya duduk di luar lingkaran tersebut tetapi masih di sekitar lingkaran itu. Fasilitator harus mengusahaakan tidak ada interupsi dari luar dan menjamin bahwa semua peserta yang berpartisipasi duduk selingkar.

b. Pembukaan FGD (Pemanasan dan Penjelasan)

(1) Pemandu diskusi hendaknya memulai dengan melakukan pemanasan dan penjelasan tentang beberapa hal, seperti: sambutan, tujuan pertemuan, prosedur pertemuan dan perkenalan.

(2) Dalam menyampaikan sambutan pembuka ucapkanlah terima kasih atas kehadiran informan (peserta). Tekankan arti penting kehadiran mereka sambil menjelaskan pengertian umum FGD. Jelaskanlah maksud dan tujuan diadakannya pertemuan FGD yang sedang dilakukan.

(3) Perkenalkan diri (nama-nama fasilitator) dan peranannya masing-masing. Kemudian mintalah pula peserta memperkenalkan diri. Pemandu harus cepat mengingat nama peserta yang berguna pada saat memimpin diskusi.

(4) Jelaskan prosedur pertemuan, seperti: menjelaskan penggunaan alat perekam, kerahasiaan dijaga dan hanya untuk kepentingan studi ini saja, peserta tidak perlu menunggu untuk dimintai pendapat, silahkan berbicara satu per satu sehingga bisa direkam dan tata tertib lainnya untuk kelancaran pertemuan.

(5) Jelaskan bahwa pertemuan tidak ditujukan untuk mendengarkan memberikan ceramah kepada peserta dan tekankan bahwa fasilitator ingin belajar dari peserta. Tekankan juga bahwa pendapat dari semua peserta sangat penting sehingga diharapkan semua peserta dapat mengeluarkan pendapatnya. Sampaikan bahwa oleh karena itu fasilitator akan mengemukakan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

(6) Mulailah pertemuan dengan mengajukan pertanyaan bersifat umum yang tidak berkaitan dengan masalah atau topik diskusi. Setelah itu proses itu dilalui, barulah mulai memandu pernyataan dengan menggunakan acuan panduan yang sudah disediakan. Jangan lupa! Pemandu diskusi harus menguasai pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan secara sistematis tanpa selalu harus membacakan secara kaku panduan pertanyaan.

Penutupan FGD

(1) Untuk menutup pertemuan FGD, menjelang acara berakhir jelaskanlah kepada peserta bahwa acara diskusi kita tentang masalah dan atau topik tadi segera akan

selesai. Jika pemandu sudah memiliki beberapa kesimpulan umum yang dinilai cukup kuat, sampaikanlah secara singkat point- point pentingnya. Untuk itu tanyakan kembali kepada masing-masing peserta apakah masih ada lagi pendapat atau komentar yang ingin disampaikan atau ditambahkan. Komentar yang sesuai dapat digali lebih mendalam.

(2) Menjelang pertemuan benar-benar ditutup, sampaikanlah terima kasih kepada peserta atas partisipasi mereka dan nyatakan sekali lagi bahwa pendapat-pendapat mereka semua sangat berguna. Sesudah FGD selesai, tim fasilitator harus segera berkumpul untuk melengkapi catatan lapangan hasil dan proses FGD.

3.4 Instrumen Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan *Participatory Action Research* (PAR). PAR akan memberikan pemahaman tentang riset untuk perubahan. Banyak ahli yang memberikan definisi PAR. Misalnya Kurt Lewin, sebagai pencetus awal terminologi "*Action Research*", seperti dikutip oleh Abdullah Faishol, Lewin mengartikan bahwa riset untuk perubahan adalah proses spiral yang meliputi :

- a) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat;
- b) pelaksanaan tindakan;
- c) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan
- d) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

Begitu juga Carl Glickman, yang menekankan *Action Research* dalam pendidikan sebagai studi yang dilakukan oleh civitas sekolah/akademika mengenai hasil kegiatan mereka untuk memperbaiki panduan (*instruction*). Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Peter Park, bahwa PAR adalah cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Sementara definisi yang dikemukakan oleh Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai apa kasus yang sedang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg. Oleh Stephen Kemmis proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.4.1 Siklus PAR

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non-material.

Seiring dengan perkembangan kerangka pikir tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif merupakan menjadi pusat perhatian para ilmuwan. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat hanya akibat dari adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian. Namun juga bagian akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, implementasi kebijakan yang tidak konsisten dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

3.4.2 Langkah-langkah Proses PAR

Dalam proses pemecahan masalah yang terjadi di tiga pulau yang menjadi objek peneliti, yaitu : Pulau Airraja, Seraya, dan Selat Nenek. Peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

a. Riset Pendahuluan

Dalam riset aksi di masyarakat di tiga Pulau Tersebut, peneliti akan melakukan riset pendahuluan sebagai langkah awal. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui kegiatan masyarakat sehari-hari, melihat bagaimana perilaku dan kebiasaan masyarakat, sosial masyarakat, lingkungan

masyarakat, mengamati permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat dan melakukan wawancara untuk memperoleh data.

b. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan proses awal untuk membaur dengan masyarakat dan menjadi bagian dari mereka. Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses pendekatan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) masyarakat. Perlu dilakukan pendekatan untuk menambah kepercayaan mereka kepada peneliti. Dalam proses pendekatan ini peneliti melakukan kegiatan dipulau tersebut masing masing 6 bulan, diantaranya :

1. SDN 014 - Pulau Air Raja (24 Februari – 22 Juli 2018)

Dalam waktu 6 bulan kegiatan dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya :Pulau Inspirasi, Kreativitas Tanpa Batas, Bedah Sekolah, Kesehatan, Outbond dan Evaluasi.

c. Pengorganisasian Masyarakat

1. Analisa Sosial dan Merumuskan Masalah Pendidikan

Pada tahap awal peneliti membentuk tim survei untuk melakukan survei secara langsung dan memilih pulau yang sesuai dengan kriteria untuk pelaksanaan program. Survei dilakukan sebulan sebelum program dijalankan agar dapat melakukan persiapan yang matang. Selanjutnya Peneliti melakukan analisa

bersama lembaga lokal, dan Pihak sekolah melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Setelah permasalahan utama dirumuskan mengadakan diskusi terfokus bersama lembaga lokal dan Pihak Sekolah. Kemudian penyampaian maksud dan tujuan serta hasil akhir yang diharapkan dari program yang akan peneliti jalankan.

2. Pembentukan Tim Lokal

Dalam pembentukan tim lokal ada beberapa Tahapan yang harus dilakukan, diantaranya :

a. Pembentukan Pengurus Inti

Pengurus inti memiliki tanggung jawab untuk merumuskan konsep pogram serta *menfollow up* kegiatan. Pengurus inti terdiri dari :

1. Penanggung Jawab : Ade Jamil Himawan,SE

Penanggung jawab memiliki tugas mengkoordinir seluruh kegiatan yang berada dalam lingkungan komunitas Sahabat Hinterland. Serta memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

2. Wakil Ketua : Muhamad Patli

Wakil ketua memiliki tugas membantu penanggung jawab untuk mengkoordinir relawan, mulai dari proses prekrutan , pengembangan

kerelawanan, serta pembagian tugas serta pulau yang menjadi tempat mengabdikan kepada masing-masing relawan.

3. Sekretaris : Bunga Febrianti, Ss

Sekretaris memiliki fungsi responsivitas baik dalam hal surat menyurat maupun proposal kegiatan.

4. Bendahara : Chairunnisa

Bendahara memiliki fungsi untuk mengatur keuangan serta membuat laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

5. Sesi Pendanaan : Lusi Zolaf

Nurmei Kurnia

Sesi Pendanaan memiliki tugas untuk mencari donatur serta merancang kegiatan fundraising untuk penggalangan dana.

**6. Sesi Pengembangan : Gagah
Robby Kurniawan**

Sesi pengembangan memiliki fungsi melakukan kegiatan pelatihan kerelawanan kepada seluruh relawan.

7. Sesi Humas : Eva Amalia

Humas memiliki fungsi untuk menjalin hubungan dengan pemerintah serta perusahaan pemberian dana bantuan.

d. Perencanaan Tindakan Aksi untuk Perubahan Sosial

Perencanaan Tindakan aksi melalui beberapa tahap, diantaranya :

a. Kalender Program

Kalender Program dibuat oleh pengurus inti yang dimasukkan dalam satu tahun program kerja, sebagai berikut :

1. SDN 014 - Pulau Air Raja (24 Februari – 22 Juli 2018)

b. Prekrutan Relawan

Proses prekrutan melalui tiga tahapan, yaitu :

a. Online Form

Pada Tahap ini calon relawan mengisi aplikasi di google form www.bit.ly/oprecSH1, yang berisi data lengkap relawan serta mengisi beberapa essay yang menunjukkan bahwa relawan tersebut memiliki kualifikasi yang sesuai. Karena dari essay yang diisi tersebut pengurus akan menentukan posisi mana yang sesuai dengan profil relawan.

b. Presentasi dan Keterampilan

Setelah lolos tahap seleksi online, seluruh relawan terpilih akan melakukan presentasi berupa kisah inspiratif serta melakukan demo pembuatan keterampilan. Setelah melalui tahap ini maka relawan akan diundang untuk melakukan briefing berikutnya.

c. Briefing kegiatan

Briefing kegiatan dilaksanakan sebulan sebelum kegiatan sebanyak tiga kali, yaitu :

1. Briefing perencanaan

Dalam briefing perencanaan seluruh relawan diberi kesempatan untuk menyampaikan ide ide serta gagasannya untuk menyempurnakan konsep ini. Selain itu juga dibentuk tim pelaksana yang akan bertanggung jawab dimasing masing pulau.

2. Briefing persiapan

Briefing persiapan dimanfaatkan oleh para relawan untuk mengecek kembali sejauh mana persiapan yang telah dilakukan menjelang hari program akan dilaksanakan.

3. Briefing evaluasi

Briefing evaluasi biasanya dilakukan tiga hari sebelum hari pelaksanaan. Masing masing koordinator diharapkan memastikan bahwa persiapan sudah mencapai sembilan puluh persen. Dalam kegiatan briefing inspirasi masing masing kelompok melakukan demo inspirasi serta pembuatan keterampilan untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan.

e. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk kegiatan pemetaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah.

Setelah menyusun beberapa strategi, selanjutnya aksi untuk memecahkan problem. Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan masalah merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya memunculkan *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh langkah perencanaan, untuk mengecek apakah perencanaan sudah berjalan tepat pada perencanaan atau rangkaian-rangkaian yang sudah ditentukan. Jika ada langkah yang meleset dari perencanaan akan dapat diperbaiki sebelum semua semakin keliru dan kejelian ini sangat dibutuhkan dalam langkah PAR untuk menuai hasil maksimal dan membentuk masyarakat mandiri dan kritis. Evaluasi dibagi menjadi dua bagian;

- 1) Evaluasi dengan melihat perubahan-perubahan di masyarakat dengan setelah adanya kegiatan,

2) Evaluasi diakhir program, dilakukan antara lain mengkaji apa saja yang tercapai dan apa yang belum tercapai dan mengkaji pengaruh program terhadap kesejahteraan masyarakat.

3.5 Metode Analisis

Analisis data dilakukan selama proses berlangsung. Menurut Becker (dalam Hopkins, 1993: 148-161), ada empat tahap data analisis proses berkelanjutan, yakni: 1) koleksi data, 2) pemeriksaan keabsahan data, 3) penafsiran data, dan 4) rencana tindak lanjut. Analisis data juga sangat terkait dengan reduksi data mentah menjadi data yang bermakna dan dapat diinterpretasikan. Untuk menafsirkan data secara keseluruhan, kriteria yang digunakan untuk menjustifikasi bahwa sudah terjadi peningkatan yang berarti (*significant improvement*), dapat digunakan kriteria kuantitatif sebagai tolok ukur atau justifikasi kualitatif. Kriteria kuantitatif dapat uji statistic nin parametik bila diperlukan.

Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui hasil penerapan metode bermain sambil belajar untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada anak tunagrahita sedang. Menurut Hamidi (2005: 78-79), menyatakan bahwa analisa data dalam penelitian dengan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita nmereka

(interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang peneliti peroleh. Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisa kualitatif bermakna sebagai suatu pengertian analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui kegiatan teknik perolehan data, baik melalui studi lapangan maupun studi pustaka. Di dalam menganalisisnya tidak berdasarkan pada perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.

3.6 Uji Validitas dan Kredibilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan monitoring data berupa portofolio dan triangulasi data. Portofolio menampilkan pekerjaan-pekerjaan Subjek yang berarti sebagai hasil kegiatannya untuk memperlihatkan perkembangan Subjek dalam mencapai tujuan penelitian.

Portofolio dalam penelitian ini terdiri dari (Ronis, 2009: 178-180):

1. Daftar isi yang ditulis oleh peneliti dan orang tua
2. Artifak (sebagai bukti untuk menunjukkan pembelajaran apa yang telah dicapai siswa), dan

3. Refleksi atas pembelajaran, termasuk evaluasi pribadi dan kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan keluarga Subjek.

Dalam hal pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian praktik pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai segi pertumbuhan dan perkembangan siswa yang selama ini sulit dinilai dengan format penelitian gaya lama. Portofolio dikatakan berbeda karena:

1. Menggambarkan kemajuan dan pertumbuhan siswa dari waktu ke waktu.
2. Menunjukkan adanya pembelajaran yang signifikan melalui bukti-bukti yang mengacu ke perkembangan dan pertumbuhan tersebut serta seluruh kurikulum.
3. Memungkinkan orang tua melihat dan menilai perkembangan anak mereka.
4. Mendorong orang tua berperan dalam pendidikan anak mereka dan lebih memperhatikan kurikulum yang sedang dipelajari anak mereka.
5. Memungkinkan guru lebih menguasai kelemahan dan kekuatan siswa.
6. Memberikan penilaian atas proses maupun hasil.

Triangulasi data merupakan gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa pendapat yang ada yakni dari peneliti sendiri, keluarga, pihak sekolah, dan ahli. Seluruh pendapat ini digabungkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terhadap assesmen dan tindakan kepada Subjek dan keluarga.

Menurut Sugiyono (2008: 22), kredibilitas data pada penelitian kualitatif adalah dengan tiga cara:

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada awal pertemuan tentunya masih dianggap sebagai orang asing oleh subjek. Untuk itu tentunya diperlukan perpanjangan pengamatan agar terbentuk rapport. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Seberapa lama perpanjangan pengamatan itu dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

2. Meningkatkan ketekunan

Dengan mengamati secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Denzim, 1978, dalam Moeleong: 2007). Ada beberapa macam triangulasi:

Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda.

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh peneliti pada setiap harinya dengan menggunakan metode bermain sambil belajar.

- a) Triangulasi metode, yaitu perbandingan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:
 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara) kemudian membandingkan hasilnya.
- b. Triangulasi teori, yaitu membandingkan sebuah hasil data dengan teori yang ada. Peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori yang telah ada.
- c. Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama, alat yang sama namun peneliti yang berbeda. Triangulasi penyidik, yaitu dengan membandingkan hasil yang telah diperoleh menurut sudut pandang peneliti.

Pada tahap ini peneliti menggunakan triangulasi Narasumber, dimana pada proses Focus Group Discussion penelitian melakukan dua kali focus group discussion dengan dua kelompok yang berbeda dengan latar belakang anggota kelompok yang berbeda.

